

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang memiliki luas wilayah ke tiga terbesar didunia, dengan bentangan pulau-pulau yang sangat banyak, bahkan luas wilayah itu meliputi luas wilayah laut dan luas wilayah daratan, tentunya laut dan daratan di indonesia banyak potensi alam yang bisa digali dan dikembangkan. Dengan luasnya wilayah di negara Indonesia, tentunya pemerintah Indonesia memiliki peraturan dalam menempatkan pemerintah di setiap daerah, agar lebih memfokuskan untuk mengembangkan dan mengurus daerah yang mereka tempati.

Salah satu wilayah terkecil dalam suatu daerah yaitu desa, desa memiliki pemerintah beserta aparurnya untuk mengatur segala urusan masyarakat setempat, mendorong pembangunan fasilitas bagi masyarakat dan membantu mengembangkan potensi yang ada didesa tersebut. Dan tentunya rasa saling memiliki dan rasa saling membantu harus terbangun secara signifikan, agar apa yang diharapkan baik oleh pemerintah desa maupun bagi masyarakat nya itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya pemihakan, penyiapan, dan perlindungan untuk menjadikan rakyat berdaya. Yang dimaksud dengan rakyat berdaya adalah rakyat yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, mereka yang bisa

menghasilkan dan menikmati produk yang dihasilkan. Mereka harus bisa menikmati apa yang telah mereka hasilkan. Dalam konteks ekonomi, menikmati berarti konsumsi, sedang menghasilkan berarti produksi.

Rakyat yang berdaya berarti mampu mengikuti hukum alam, mampu bertahan secara mandiri, mampu mengikuti mekanisme alam, mampu meniru sifat-sifat dan kemuliaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Rakyat berdaya juga dapat diartikan sebagai rakyat yang berdaya saing. Mereka bisa menentukan pilihannya sendiri. Mereka memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, menikmati dan melestarikan apa yang telah dihasilkan sepanjang masa.

Desa bisa diartikan sebagai sebuah organisasi kehidupan sosial secara menyeluruh dalam suatu wilayah yang terbatas. Dalam proses pengelolaan wilayah itu dapat dilakukan secara seksama atas dukungan dari pemerintah dan aparat desa setempat, tentang pengelolaan wilayah, pengorganisasian masyarakat serta perlindungan bagi masyarakat itu sendiri.

Maka sejalan dengan proses-proses yang dilakukan oleh pemerintah dan aparat desa dalam membangun dan mengembangkan suatu desa, masyarakat harus bisa melihat dan mengetahui potensi yang ada di daerahnya, sehingga dalam proses pengelolaan masyarakat dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam suatu wilayah yang akan menjadi pusat pengelolaan.

Menurut UU RI No. 22 Tahun 1999, Desa juga merupakan satu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai kewenangan untuk mengatur serta mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan juga adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada didalam daerah kabupaten.

Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang beerwenang untuk mengaturdan mengurus urusan pemerintahan kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisonal yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Tanggapan ini melihat permasalahan Negara kesejahteraan, dan penarikan layanan-layan negara kesejahteraan, sebagi hal yang pada hakikatnya reversibel. Tanggapan ini mendesak untuk menekankan kembali nilai-nilai demokratis sosial dan kolektivis yang pernah mendukung perkembangan negara kesejahteraan pada era pasca-perang, dan berupaya untuk membngun kembali visi sistem yang lebih adil, berdasarkan atas prinsip-prinsip kemanusiaan, kesetaraan, redistribusi dalam mengayomi dan keadilan sosial, yang provisi layanan-layanan kemanusiaannya yang kuat kepada publik dilohat sebagi tanda dari sebuah masyarakat yang beradab.

Desa wisata merupakan suatu desa yang memiliki potensi dalam bidang pariwisata, yang bisa dikembangkan untuk memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat itu sendiri, mulai dari membangun perekonomian dan meningkatkan

kontribusi masyarakat dalam mengelola desa wisata, dalam membangun desa wisata tentunya harus menyentuh beberapa aspek di desa tersebut untuk proses pengembangan serta komitmen pemerintah dan aparat desa, tokoh masyarakat, pemuda desa dan masyarakat secara umum.

Pengembangan desa wisata tentunya bisa berdampak positif dan berdampak negatif bagi masyarakat, tergantung masyarakat dan para pemerintah desa nya dapat mengelola dan merawat dengan baik, mulai dari aspek lingkungan, tata letak pembangunan dan kebersihan sekitar desa nya.

Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan pada tingkat desa diharapkan dapat mendorong pertumbuhan bagi desa-desa sekitarnya. Sebagai ilustrasi, pada 1980-an perbandingan antara warga desa dan kota adalah 70 persen warga tinggal di desa, dan 30 persen tinggal di kota. Namun, pada 2009 kondisinya menjadi jauh berubah, warga yang tinggal di desa turun menjadi 58 persen, sedangkan tinggal di kota naik mencapai 43 persen. Padahal, wilayah pedesaan jauh lebih luas dari pada kota.

Salah satu objek wisata yang perlu dikembangkan adalah desa wisata dikarenakan banyak sekali hal yang terdapat di setiap desa wisata yang berada di daerah tersebut yang memiliki ciri khas masing-masing diapdukan dengan budaya dan tradisi yang terdapat di masyarakat setempat sehingga banyak menarik wisatawan yang ingin berkunjung ke tempat tersebut. Dikarenakan jarang nya wisata yang berbasis dengan pedesaan karena sekarang ini banyaknya pembangunan ke arah yang lebih modern atau

yang biasa disebut pembangunan dari pedesaan ke perkotaan, sehingga banyak sekali nilai-nilai yang terdapat di sebuah pedesaan yang sudah luntur atau menghilang karena adanya modernisasi di zaman yang serba canggih seperti saat ini, dan banyaknya kebudayaan yang telah habis atau termakan oleh zaman, karena adanya dampak teknologi yang serba canggih seperti saat ini, itulah yang menyebabkan dibentuknya wisata yang berbasis pedesaan, yang memiliki tujuan untuk dapat mengenalkan kembali budaya-budaya serta tradisi zaman dulu yang belum diketahui oleh generasi saat ini (Soewantoro, 1997).

Meningkatnya proses urbanisasi tidak terlepas dari kebijaksanaan pembangunan perkotaan, khususnya pembangunan ekonomi yang dikembangkan oleh pemerintah. Sebagaimana diketahui peningkatan jumlah penduduk akan berkorelasi positif dengan meningkatnya urbanisasi di suatu wilayah. Ada kecenderungan bahwa aktivitas perekonomian akan terpusat pada suatu area yang memiliki tingkat konsentrasi penduduk yang cukup tinggi. (Tjiptoherijanto, 2007)

Kian banyaknya warga desa yang melakukan urbanisasi karena mereka yakin fasilitas hidup yang lebih lengkap ada di kota, seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Meski begitu kita tidak bisa serta-merta menyalahkan orang-orang desa yang memilih melakukan urbanisasi. Dalam teori urbanisasi disebutkan bahwa orang-orang desa melakukan urbanisasi disebabkan oleh sejumlah hal. Antara lain, di desa lahan pertanian semakin sempit, lapangan pekerjaan yang sedikit, dan terbatasnya sarana dan prasarana.

Kondisi objektif demikian semakin diperparah oleh problem lain, seperti mata pencaharian masyarakat desa yang tak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti halnya, gagal panen atau harga nya jatuh, diantara mereka kemudian ada yang enggan meneruskan dan atau mempertahankan mata pencaharian tersebut, meski sebenarnya itu warisan turun-temurun yang mesti dipertahankan.

Pembangunan yang paling utama dan pertama adalah pembangunan kapasitas masyarakat. Sebab, tanpa adanya kualitas sumber daya manusia yang memadai, pembangunan apapun tidak akan memadai. Pemberdayaan masyarakat ini bisa dalam bentuk peningkatan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Dengan adanya pengetahuan dan keterampilan itu, masyarakat diharapkan akan lebih mudah menghadapi teknologi dan tantangan baru di masa depan.

Pengembangan kawasan pemukiman dalam mengembangkan potensi wisata sangat penting. Sebab, pengaturan tata ruang kawasan, pengembangan lahan, penyediaan layanan perumahan berikut sarana dan prasarana lingkungan, akan sangat berdampak terhadap sasaran dalam proses mengembangkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan pemukiman yang teratur dan fungsional.

Pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat juga didasarkan pada kondisi lokal, sosial budaya masyarakat dengan tidak mengubah peraturan yang berlaku untuk menjaga kesetabilan masyarakat, karena pengembangan desa wisata yang terletak di desa cihantap ini sangat banyak yang harus diperbaharui

mengenai potensi wisatanya. Mulai dari, wisata Curug sabuk, perkebunan, hingga hampan pedesaan yang masih asri, pemanfaatan ini pun tidak terlepas dari peran masyarakat desa cihantap yang memang masih ada yang berkonsentrasi di bidang pertanian, kehutanan dan perkebunan.

Desa cihantap ini sama sekali belum menyentuh kearah pengembangan potensi wisatanya, karena masyarakat di desa cihantap masih fokus menggeluti profesi sebagai petani baik sebagai petani hutan maupun petani sayuran, masyarakat desa cihantap sebetulnya sudah mengetahui potensi wisata yang ada didesanya, namun dalam proses pengembangan ke arah wisata masyarakat belum bisa mengembangkan kearah sana, sehingga banyak masyarakat di desa cihantap yang memilih urbanisasi melihat hasil dari pertanian dirasa kurang mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam upaya mengembangkan potensi wisata di desa cihantap dipandang perlu dukungan yang baik dari pihak pemerintah desa dan aparaturnya, agar dalam proses pengembangannya bisa sejalan dengan kebutuhan desa secara husus maupun kebutuhan wisatawan secara umum dapat terealisasikan dengan baik.

Persoalan yang terjadi di Desa Cihantap itu mengenai besarnya angka urbanisasi yang terjadi, namun bila melihat kondisi geografis desa Cihantap memang masih sangat banyak lahan-lahan pertanian produktif, namun masyarakat di desa cihantap masih seoldia kala bertani dengan cara lama dengan hasil panen yang tak jauh beda. Sedangkan disektor hutan yang ada di desa cihantap pun sebetulnya masih banyak menyimpan potensi sumberdaya alam yang melimpah, mulai dari getah pinus yang bisa

disadap untuk kebutuhan pabrik-pabrik, wisata curug sabuk yang berada di area hutan juga masih belum terkelola dengan baik oleh masyarakat.

Potensi alam yang ada di desa cihantap yang varian masih benar-benar belum terkelola dengan baik, adapun mengenai penggalian potensi penyadapan getah pinus itu masih sistem pembagian hasil dengan pihak pengelola hutan atau koperasi yang mengurus hasil getah, kemudian mengenai potensi curug sabuk yang memang sebetulnya sudah banyak yang mengunjungi namun hanya sebagian orang, yang tahu dari mulut-ke mulut. Sehingga sistem pengelolaan sarana dan prasarana masih sangat kekurangan, sehingga menyebabkan kurang terekspos nya wisata yang ada di desa cihantap ini.

Untuk mengetahui lebih lanjut terkait pengembangan Desa Wisata berbasis pemberdayaan dalam rangka memperkecil angka urbanisasi ini, penulis mengadakan penelitian dengan mengangkat judul penelitian **“Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan dalam Memperkecil Angka Urbanisasi** (Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata Dalam memperkecil Angka Urbanisasi di Wilayah Konservasi Hutan Buru Masigit Kareumbi Dusun Cihantap Desa Sukajaya Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang)”.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian diatas penulis mengambil masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini alah:

1. Bagaimana peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di wilayah Hutan Konservasi Masigit Kareumbi Dusun Cihantap Desa Sukajaya Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana upaya penanggulangan urbanisasi yang terjadi di desa wisata Cihantap di wilayah Hutan Konservasi Masigit Kareumbi Dusun Cihantap Desa Sukajaya Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis akan menyebutkan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran pemerintah dan aparat desa dalam upaya pengembangan desa wisata Di wilayah Hutan Konservasi Masigit Kareumbi Dusun Cihantap Desa Sukajaya Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.
2. Mengetahui respon masyarakat mengenai pengembangan desa wisata Di wilayah Hutan Konservasi Masigit Kareumbi Dusun Cihantap Desa Sukajaya Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.
3. Mengetahui upaya penanggulangan urbanisasi yang terjadi di desa wisata Cihantap Di Wilayah Hutan Konservasi Masigit Kareumbi Dusun Cihantap Desa Sukajaya Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Melalui manfaat penelitian ini penulis berharap penelitian ini dapat Memberikan manfaat kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi penambah wawasan dan sumber rujukan dalam mencari referensi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat terlebih untuk Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

2. Secara Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik untuk mahasiswa dan bermanfaat untuk masyarakat sekitar dalam melakukan proses pengembangan secara mandiri di sekitar kawasan desa wisata dan juga bisa digunakan oleh pihak yang berkepentingan.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Landasan pemikiran merupakan pemikiran kualitatif yang berubah-ubah, untuk menguji dan melakukan proses perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya. Penulis menemukan beberapa hasil penemuan yang berhubungan dengan hasil penelitian penulis, beberapa diantaranya:

- a. Skripsi yang ditulis oleh **Rimas Martiarini** Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

dengan judul “*Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden*”. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada penguatan masyarakat dalam nilai –nilai adat, lingkungan dan kerjasama, selain daripada penguatan nilai-nilai, masyarakat juga menerapkan model manajemen pariwisata yaitu *Community Based Tourism (CBT)*. Adalah model manajemen kepariwisataan yang dikelola oleh masyarakat setempat yang berupaya untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan dan budaya dan saat menciptakan dampak ekonomi yang positif. Konsep CBT bermakna bahwa manajemen pariwisata ditempat bersangkutan dikelola oleh masyarakat setempat, ini meliputi pengelolaan kepariwisataan secara menyeluruh di semua lokasi.

- b. Skripsi yang ditulis oleh **Dendi Gushendi** Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dalam Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber* “. Fokus penelitiannya adalah partisipasi, yang mana Desa wisata yang ada di desa Dadapan bernama Sentono Gentong. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat baik setelah Sentono Gentong ini dikonseptkan sebagai tempat wisata dirgantara, wisata ritual, dan wisata alam mengambil nuansa Guangzhou China. Sehingga seolah-olah wisatawan berada di Guangzhou China dengan segala bentuk permukiman nya yang khas.
- c. Skripsi yang ditulis oleh **Ahmad Yusuf Rangkuti** Program Studi Ekonomi

Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara Medan dengan judul “*Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal Dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan*”. Penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan daerah tertinggal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dalam upaya menangkal urbanisasi darideda ke kota. Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan strategi yang harus disusun oleh *stakeholders* dalam pembangunan daerah tertinggal di kabupaten labuanbatu selatan. Perumusan strategi ini didukung dengan mengidentifikasi tingkat ketimpangan potensi fisik wilayah dan tingkat pemerataan pembangunan.

- d. Peneliti dari **Fitri Ramadhani Harahap, S.Sos., M.Si** dengan judul “*Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia*”. Fokus penelitianj nya adalah, Urbanisasi dari pendekatan demografis berarti sebagai suatu proses peningkatan konsentrasi penduduk diperkotaan sehingga proporsi penduduk yang tinggal menjadi meningkat yang biasanya secara sederhana konsentrasi tersebut diukur dari propori penduduk yang tinggal di perkotaan.

F. Landasan Teori

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti “Kekuatan” dan terjemahan dari kata Empowerment, sehingga dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan merupakan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai

kekuasaan atau belum bisa mandiri terutama dalam memenuhi kehidupan sehari-hari (Hendrawati Hamid, 2018 :8).

Menurut Chambers, (1995) Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*”.

Jika dilihat dari proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain: kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Kedua , kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog (Sumodiningrat, 2002).

Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan di sktor pariwisata dikenal dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Development*), yang pada intinya mengandung pengertian pembangunan pariwisata yang tanggap terhadap minat wisatawan dan keterlibatan langsung dari masyarakat setempat dengan tetap menekankan upaya perlindungan pengelolaan yang berorientasi jangka panjang. Upaya pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan harus diarahkan

agar dapat memenuhi aspek ekonomi, sosiaal dan estetika, sekaligus dapat menjaga keutuhan atau kelestarian ekologi, keanekaragaman hayati, budaya serta sistem kehidupan. (WTO, 1990).

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) menyatakan bahwa tugas dari pemerintah Negara Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum istilah “Kesejahteraan umum “yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 mempunyai arti yang sama dengan istilah “kesejahteraan sosial” yang tercantum dalam Bab XIV UUD 1945 (Fahrudin, 2012).

Fungsi adalah “suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem” (Rocher, 1975:40). Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan Adaptasi, pencapaian tujuan, integrase, latensi sistem harus menjalankan 4 fungsi tersebut:

- a. Adaptasi: Sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhan nya.
- b. Pencapaian tujuan: Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
- c. Integrasi: Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponen nya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut
- d. Latensi: (Pemeliharaan pola). Sistem harus melengkapi, memelihara, dan

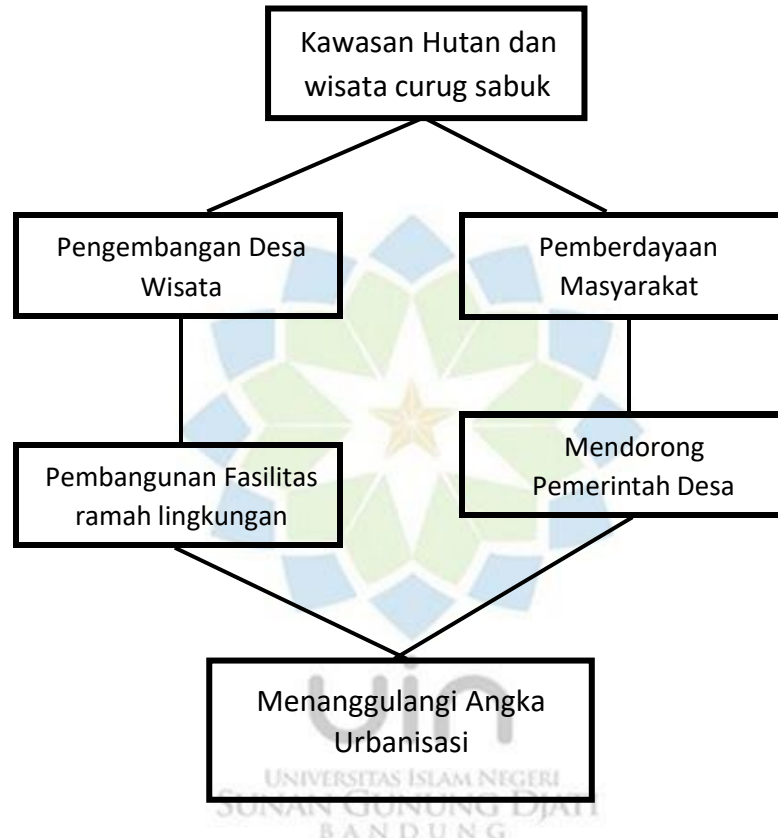
memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Friedlander (1980) mengatakan bahwa kesejahteraan merupakan sistem yang terorganisir yang dilakukan melalui pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial dengan tujuan untuk membantu individu dan kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan serta hubungan-hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan seluruh kemampuan dan untuk meningkatkan kesejahteraannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dari masyarakat.

Urbanisasi merupakan salah satu faktor pemicu perkembangan kota. Terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor penarik maupun faktor pendorong . perkembangan industri dan perdagangan di kota merupakan faktor penarik yang menyebabkan banyak orang untuk mendatanginya, keinginan mendapatkan penghasilan yang lebih baik untuk mencukupi kebutuhan hidup merupakan penyebab utama terjadinya urbanisasi.

Meningkatnya proses urbanisasi tersebut tidak terlepas dari kebijaksanaan perkotaan, khususya ekonomi yang dikembangkan pemerintah. Hubungan positif antara konsentrasi penduduk dengan aktivitas kegiatan ekonomi ini akan menyebabkan makin membesarnya area konsentrasi penduduk, sehingga menimbulkan apa yang dikenal dengan nama daerah perkotaan (Firman 2005).

G. Kerangka Konseptual



Tabel 1.1 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini dijelaskan bahwa hutan dan potensi wisata yang sebagaimana tempat penyedia sumber daya bagi masyarakat, yang perlu dimanfaatkan oleh masyarakat yang terstruktur dan terintegrasi dengan pemerintah setempat yang dinaungi oleh para pelpor dan fasilitator sebagai penyedia dan

pelayanan kebutuhan dalam proses pengembangan potensi wisata yang ada di kawasan hutan konservasi kareumbi.

Melalui pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan ini, dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat sehingga angka urbanisasi akan berkurang, karena masyarakat sudah bisa berdikari di tempat tinggalnya sendiri, proses pemeliharaan hutan dan lingkungan sebagaimana hutan adalah sumber utama dalam meningkatkan kehidupan masyarakat di kawasan hutan konservasi kareumbi.

Dalam proses mendorong masyarakat melalui pemberdayaan yang didampingi oleh fasilitator desa atau pendamping desa yang ditunjuk oleh pihak Pemerintah desa setempat untuk mendampingi proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi wisata yang ada.

Pihak fasilitator yang harus dapat mengedukasi masyarakat agar tidak melakukan penebangan pohon, merusak lingkungan dan arena wisata yang akan dikembangkan, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa masyarakat yang masih menebang pohon untuk kebutuhan mereka. Tentu proses penjagaan hutan dan lingkungan harus menjadi hal utama, sebab pengembangan desa wisata di Cihantap ini 80% masih dikelilingi dengan hutan, perkebunan dan sisanya adalah permukiman dan pesawahan.

Karena bila potensi wisata ini bisa dikelola dengan baik dan benar, maka banyak hal positif yang bisa dirasakan oleh masyarakat itu sendiri, meningkatnya

penghasilan masyarakat dengan berkontribusi sebagai pelaku usaha lokal yang menggarap pariwisata. Ini menjadi modal utama sebagai proses menanggulangi dan memperkecil angka urbanisasi yang sebagian besar mereka yang memilih urbanisasi disebabkan karena kurangnya penghasilan yang mencukupi dari hasil pertanian.

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cihantap di Wilayah Hutan Konservasi Kreumbi Dusun Cihantap Desa Sukajaya Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

Kawasan ini adalah kawasan produktif yang dapat dikelola oleh masyarakat melalui pengembangan desa wisata, pemanfaatan getah yang ada didalam hutan.

I. Paradigma dan Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan subjek pokok yang dituntut mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan penelitian. Paradigma yang digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah paradigma naturalistic karena pengumpulan datanya lebih menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Penelitian yang juga pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini

berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya kemudian dikembangkan menjadi permasalahan serta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris dilaporkan.

J. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, lebih menekankan pada proses daripada produk, analisis data secara induktif dan lebih menekankan makna (Sugiyono, 2010).

Metode penelitian ini sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih bersinggungan langsung terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, bersifat alami dan holistik. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2013: 334).

K. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah kualitatif dapat diklasifikasikan sesuai dengan butir-butir yang ada dalam rumusan masalah tentang pertanyaan yang diajukan

dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan dengan pernyataan tersebut, jenis data yang digunakan juga berkenaan dengan rencana pengujian hipotesis. Dalam penelitian kualitatif lebih fokus pada tingkat kebaruan data yang akan di dapatkan di lapangan.

L. Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalahy penelitian adalah ketersediaan sumber data. Penelitian kualitatif lebih bersifat *explanation* (menerangkan, menjelaskan) karena itu bersifat *to learn about the people* (masyarakat objek), sedangkan penelitian kualitatif lebih bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial, karena bersifat *to learn about people* (masyarakat sebagai subjek).

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau prilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian dengan variabel yang diteliti.

Sumber data primer yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah Pengembangan Desa Wisata, di Desa Cihantap di Wilayah Konservasi Hutan Buru Masigit Kareumbi Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah segala yang diperoleh dari sumber lain seperti hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, dokumen resmi hasil catatan dari Desa Cihantap, skripsi dan jurnal ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan yang sistematis dilakukan oleh peneliti untuk menggali suatu informasi yang akurat dengan cara melakukan pendekatan secara langsung atau tidak langsung di lokasi penelitian, karena diperlukan ketelitian dan kecermatan dari peneliti. Observasi dilakukan guna memperoleh gambaran dasar yang utuh dan sistematis tentang suasana yang melingkupi proses pemberdayaan di Desa Cihantap Kabupaten Sumedang.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam proses pengumpulan data dan informasi sangat penting dan berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data

yang dikumpulkan melalui cara lain.

c. Dokumentasi

Proses pengumpulam data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat majalah, surat kabar, jurnal laporan penelitian dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dokumentasi tentangb proses pemberdayaan masyarakat.

M. Analisis Data

a. Penelaahan atau pengumpulan data

Proses menganalisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya.

b. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya reduksi databisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi.

c. Penyajian data atau Display Data

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Sedangkan menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data (Display data) adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan.

d. Verifikasi dan kesimpulan

Dalam sebuah penelitian penarikan kesimpulan adalah tahap akhir untuk memperoleh hasil. Agar kesimpulan tersebut benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian maka perlu dilakukan verifikasi data yang sudah terkumpul secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan bisa diawali dengan kesimpulan sementara yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus menerus dianalisis dan di verifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat kesimpulan akhir yang lebih bermakna dan lebih jelas.